

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari paparan sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan :

1. Konseling kognitif islami merupakan proses konseling dimana konselor dengan pendekatan kognitif dapat memberi perhatian khusus kepada proses pemikiran individu seperti kemahiran berfikir secara kritis dan kreatif, sehingga nantinya bisa merubah pikiran klien berdasarkan nilai-nilai yang islami. Karena dengan berpikir itu, manusia akan mampu mengenal kebenaran (al-haq), yang kemudian untuk diimani dan dipegang teguh dalam kehidupan.
2. Regulasi diri merupakan kemampuan dimana individu aktif dengan sengaja menontrol proses kognitif, motivasi (keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan kondisi emosi) dan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu yang telah diterapkan. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin baik *Self-Regulated*, maka akan semakin baik hasil prestasi yang dapat dicapai. Sebaliknya, jika seseorang memiliki *Self-Regulated* yang rendah, maka kurang dapat melakukan perencanaan, pemantauan, evaluasi pembelajaran dengan baik, kurang mampu melakukan pengelolaan potensi dan sumber daya yang baik dan sebagainya, sehingga hasil dari belajarnya tidak optimal.

3. Proses pembinaan warga binaan di Lapas Purwokerto dilaksanakan rutin setiap hari dengan kerjasama dari beberapa pihak diantaranya adalah IAIN Purwokerto, UM Purwokerto, Kemenag Banyumas, Pondok Pesantren Ubay bin Kaab, Yayasan Al Irsyad Purwokerto. Semuanya itu didatangkan untuk memberikan pembinaan mental warga binaan.
4. Pendekatan agama sangat bermanfaat untuk membekali warga binaan menyiapkan masa depannya begitu bebas nantinya. Hal ini dapat dilihat dari sebagian kecil warga binaan yang menekuni masalah keagamaan lebih siap dalam menghadapi masa depan di saat bebas dibandingkan dengan warga binaan yang belum mau mempelajari agama secara mendalam. Mereka yang belum mau mempelajari ajaran agama kemungkinan besar akan mengulangi perbuatannya setelah bebas.
5. Pelaksanaan konseling dengan pendekatan agama cukup efektif untuk mengungkap dan memotivasi warga binaan untuk meningkatkan regulasi dirinya.

B. Saran dan Penutup

Sebagaimana telah diungkap dalam kesimpulan di atas, tanpa bermaksud “menggurui” para petugas lapas, penulis menyarankan untuk:

1. Perlunya peningkatan mutu SDM petugas bimbingan Lapas dengan pengetahuan dan ketrampilan bimbingan konseling sehingga akan dapat melayani dan membantu meminimalisir serta mengentaskan problem psikologis napi yang memang membutuhkan perhatian secara serius;

2. Perlu adanya ruang khusus bimbingan, sehingga para Napi dapat bebas mengutarakan semua problematikanya tanpa harus malu atau takut permasalahannya diketahui banyak orang.
3. Perlu penambahan tenaga konseling / psikolog yang khusus melayani permasalahan mental warga binaan.